

Etika dan Akhlak Dalam Bisnis Islam

Sufiani Zahra ^{1*}, A. Anggie Zabrina Arief ², Muh. Afta Noer ³, Aulia Ananda Putri ⁴,
Supriadi ⁵¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia✉ sufianizahra@gmail.com*

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

February 14 2022

Revised

May 15 2022

Accepted

June 20 2022

This study aims to explore a profound understanding of Business Ethics in the context of Islam, focusing on the moral values and ethics outlined in the Quran and Hadith. The method employed includes the analysis of Islamic religious texts and relevant literature discussing economic and business concepts from an Islamic perspective. The findings of this study indicate that Islamic business ethics entail not only compliance with legal rules or avoidance of unethical behavior, but more deeply, grounding business activities in moral values such as honesty, justice, and social responsibility. A key contribution of this research is providing a better understanding of how Islamic business ethics can serve as a guide for business practitioners to foster positive relationships with society and promote sustainable development within the framework of a global economy.

Keywords: *Ethics, Morality, Business, Islam*

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima

14 Februari 2022

Direvisi

15 Mei 2022

Diterima

20 Juni 2022

Studi ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang Etika Bisnis dalam konteks Islam, dengan fokus pada nilai-nilai moral dan etika yang dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadis. Metode yang digunakan meliputi analisis teks-teks agama Islam serta literatur terkait yang membahas konsep-konsep ekonomi dan bisnis dalam perspektif Islam. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa etika bisnis Islam bukan hanya tentang mematuhi aturan hukum atau menghindari perilaku yang buruk, tetapi lebih dalam lagi tentang menjadikan nilai-nilai moral sebagai landasan dalam setiap aspek kegiatan bisnis, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana etika bisnis dalam Islam dapat menjadi panduan bagi para pelaku bisnis dalam membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan menciptakan keberlanjutan yang berkelanjutan dalam konteks ekonomi yang global.

Kata Kunci: *Etika, Akhlak, Bisnis, Islam*

Journal Homepage

<https://jurnal.stisdafapublikasi.com/index.php/TAFUQUH/index>

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dibutuhkan suatu sistem yang dapat mengatur bagaimana sebaiknya dan seharusnya manusia bergaul dengan baik¹. Sistem yang mengatur mengenai pergaulan tersebut kemudian membuat masyarakat saling menghormati satu sama lain dan memiliki tata krama, sopan santun, dan lainnya yang disebut etika. Etika ini tak hanya dalam pergaulan sehari-hari². Etika diperlukan untuk membentuk dan

¹ An Ras Try Astuti, "Etika Bisnis Islam (Kasus-Kasus Kontemporer)" (Parepare, IAIN Parepare, 2022), <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5191/>.

² Maya Sandra Rosita Dewi, "Islam Dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)," *Research Fair Unisri* 3, no. 1 (11 Januari 2019), <https://doi.org/10.33061/rsfu.v3i1.2574>.

membangun sikap apapun aspeknya, termasuk etika bisnis Islam³. Terlebih, agama Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai norma dan juga sopan santun serta rasa menghargai makhluk satu sama lain⁴.

Dalam Islam, berbisnis juga diatur dalam etika bisnis Islam⁵. Mengingat agama Islam bukan hanya sebuah agama yang dianut oleh manusia, tetapi juga bisa menjadi pedoman hidup bagi para manusia yang menganutnya. Termasuk di dalam etika bisnis Islam, setiap aspek sudah diatur menurut hukum Islam yang berlaku⁶. Islam mengatur bahwa etika bisnis Islam adalah benar dan tidak bisa dipisahkan dengan hal-hal penting lainnya⁷. Berbagai filosofi di dalam agama Islam mengajarkan tentang bagaimana menjalankan bisnis di dalam etika bisnis Islam⁸. Selain itu, etika bisnis Islam juga mengatur mengenai berbagai konsep bisnis penting lainnya. Sehingga kemudian, etika bisnis Islam dikatakan menggunakan konsep Tauhid⁹.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip etika dan akhlak dalam Islam tercermin dalam praktik bisnis modern. Hal ini menjadi relevan mengingat tantangan-tantangan moral yang seringkali dihadapi oleh pelaku bisnis dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan profitabilitas versus keadilan, integritas, dan keberlanjutan. Dengan memahami nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam, seperti amanah (kepercayaan), ihsan (kesempurnaan dalam berbuat baik), dan adil (keadilan), diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat bagi praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan¹⁰.

Selain itu, tinjauan terhadap etika dan akhlak dalam bisnis Islam juga memberikan kontribusi penting dalam konteks global. Dalam menghadapi tantangan global seperti ketimpangan ekonomi, perubahan iklim, dan isu-isu keadilan sosial, prinsip-prinsip Islam

³ Alfiani Usman, "Konsep Etika Bisnis Islam Menurut Muhammad Djakfar." (undergraduate, IAIN Parepare, 2022), <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3395/>.

⁴ S.Y. Anita dkk., *Etika Bisnis Dalam Kajian Islam* (Carenang: Sada Kurnia Pustaka, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=KhmyEAAAQBAJ>.

⁵ Aris Baidowi, "Etika Bisnis Islam Dalam Perspektif Islam," *Hukum Islam* 9, no. 1412–3851 (2010): 239–50.

⁶ Astuti, "Etika Bisnis Islam (Kasus-Kasus Kontemporer)."

⁷ Darmawati, "Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam : Eksplorasi Prinsip Etis Al-Qur'an Dan Sunnah," *Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 11, no. 1 (2013): 58–68.

⁸ Amir Salim, "Analisis Pemahaman Dan Penerapan Etika Bisnis Islam Pedagang Pengepul Barang Bekas Di Kota Palembang," *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 4, no. 1 (13 Agustus 2018): 57–74, <https://doi.org/10.36908/isbank.v4i1.55>.

⁹ Abdillah Mundir, "Etika Bisnis Islam Pada Era Distrupsi," *Jurnal Mu'allim* 2, no. 1 (10 Juli 2020): 15–28, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/2157>.

¹⁰ Ahmad Mukhtar B. dan Muhammad Ikhlas Al Kutsi, *Pengantar Manajemen Syariah* (Padang: Azzia Karya Bersama, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=URYQEQAQBAJ>.

dapat memberikan perspektif yang berbeda dan solusi yang inklusif. Artikel ini akan menggali berbagai contoh kasus dan studi untuk menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam praktik bisnis sehari-hari, baik di tingkat lokal maupun internasional, untuk menciptakan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat dan lingkungan

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Pustaka (*Library Research*) yang melibatkan langkah-langkah sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi sumber-sumber yang relevan. Langkah pertama adalah mengidentifikasi topik utama, yaitu konsep etika dan akhlak dalam konteks bisnis menurut ajaran Islam. Selanjutnya, dilakukan pencarian sumber informasi menggunakan kata kunci yang sesuai seperti "Islamic ethics in business", "morality in Islamic business", dan sejenisnya. Setelah itu, sumber-sumber yang relevan dipilih berdasarkan keandalan, relevansi, dan metodologi penelitian. Sumber-sumber ini kemudian dievaluasi untuk memastikan kualitasnya sebelum dianalisis secara mendalam. Hasil analisis tersebut disintesis dalam bentuk review literatur yang mempertimbangkan berbagai pandangan dan argumen yang muncul dari literatur yang dipilih. Proses ini memastikan bahwa review literatur yang dihasilkan tidak hanya informatif tetapi juga memadai untuk mendukung pembahasan mengenai "Etika dan Akhlak Dalam Bisnis Islam".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Etika Bisnis

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti *ethos*, dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, yaitu tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, dan habitat. Etika juga diartikan kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir serta karakter dan kesusilaan. Etika adalah ilmu tentang adat kebiasaan atau apa yang biasa dilakukan,¹¹ berhubungan dengan perasaan batin dan kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan tersebut. Etika secara terminologi adalah nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur

¹¹ K. Bertens, *Etika*, 313 p (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), <https://books.google.co.id/books?id=wSTf79ehWuAC>.

tingkah lakunya. Etika juga bisa disebut dengan kode etik ataupun ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk (jahat) nya suatu amal perbuatan manusia, sejalan dengan akal pikiran manusia.¹²

Etika adalah suatu cabang filsafat yang berkaitan dengan "kebaikan (rightness)" ataupun "moralitas" perilaku manusia. Etika merupakan aturan yang timbul dari perilaku yang baik dalam masyarakat, sehingga aturan-aturan tersebut tidak boleh dilanggar. Kattsoff menyatakan bahwa etika adalah cabang aksiologi yang membicarakan bahasan tentang predikat nilai betul (right) dan salah (wrong), dalam artian susila (moral) dan tidak susila (immoral). Definisi lain etika adalah "philosophical inquiry into the nature and grounds of morality (suatu penyelidikan filosofis, terhadap sifat dan dasar moralitas)".

Kata etika dan etis tidak selalu dipakai dalam arti yang sama, karena dua hal tersebut memiliki arti yang berbeda. Etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun pada dasarnya etika haruslah dipraktikkan. Etika adalah refleksi dari pemikiran moral, misalnya ketika kita berpikir tentang apa yang boleh untuk dilakukan dan juga apa yang tidak boleh untuk dilakukan. Etika merupakan cabang utama filsafat yang mempelajari tentang nilai dan kualitas, yang kemudian menjadi satu benang merah tentang bahasan standar dan penilaian moral. Standar dan penilaian moral tersebut berawal dari standar dan penilaian personal menuju kepada standar dan penilaian di masyarakat, termasuk juga dalam organisasi bisnis dan juga beberapa aktivitas lainnya. Di Indonesia, pengabaian etika bisnis sudah banyak terjadi khususnya oleh para konglomerat. Para pengusaha dan ekonom yang kental kapitalisnya, mempertanyakan apakah tepat mempersoalkan etika dalam wacana ilmu ekonomi.¹³ Adanya standar dan penilaian moral kemudian melahirkan bangunan-bangunan untuk kemudian dianut, agar mendatangkan keharmonisan dalam kehidupan manusia dan alam. bisnis dalam Islam memposisikan pengertian bisnis yang pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk mencari keridhaan Allah SWT. Bisnis tidak bertujuan jangka pendek, individual dan semata-mata keuntungan yang berdasarkan kalkulasi matematika, tetapi bertujuan jangka pendek sekaligus jangka panjang, yaitu tanggung jawab pribadi dan sosial dihadapan masyarakat, negara dan Allah SWT. K. Bertens melakukan perbandingan makna, antara etika yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam terbitan lama

¹² H.H. Ya'qub, *Etika Islam: pembinaan akhlaqulkarimah suatu pengantar* (Bandung: CJ. Diponegoro, 1983), <https://books.google.co.id/books?id=aXRKAQAACAAJ>.

¹³ Aris Baedowi, "Etika Bisnis Perspektif Islam," *Jurnal Hukum Islam LAIN Pekalongan* 9, no. 2 (Desember 2011).

dan baru, kemudian Bertens menuliskan bahwa arti "etika" dalam KBBI lama (Poerwadarminta, sejak 1953) adalah "ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak/moral." Sedangkan arti dari "etika" dalam KBBI baru (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988) adalah (a) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); (b) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; (c) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan dan/atau masyarakat.

Etika adalah salah satu cabang filsafat sistematis yang dapat juga disebut dengan filsafat moral dan filsafat etis. Etika dan juga moralitas keduanya merujuk pada asas-asas benar dan salah dalam perbuatan manusia. Jika dalam penggunaannya mengacu pada asas-asas dari bidang kerja khusus, maka istilah yang dipakai adalah etika. Misalnya, "etika bisnis", "etika politik", dan lain sebagainya. Apabila mengacu pada kelakuan perorangan, maka istilah yang dipakai adalah moralitas, misalnya "moralitas remaja", "moralitas pekerja", dan lain sebagainya. Dari segi etika bisnis, hal ini penting karena merupakan perwujudan dari nilai-nilai moral.¹⁴ Nilai-nilai etika bisnis Islam seharusnya tercermin dalam segala aspek kegiatan bisnis sesuai nilai moralitas dan spiritualitas sehingga akan meningkatkan pandangan hidup Islami.¹⁵

Penerapan etika bisnis Islam juga berdampak pada aspek manajemen dan SDM dalam bentuk tingginya tingkat kejujuran para SDM dalam seluruh kegiatan operasional perusahaan. Selain, itu pemilik perusahaan juga menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab, baik yang berhubungan dengan urusan dunia maupun dengan urusan akhirat.¹⁶

Bahasan tentang etika dipengaruhi oleh beberapa hal yang ikut serta mendukung aktivitas pengambilan keputusan dalam sebuah bisnis. Ketika ada pertimbangan yang berbeda di antara manajemen stakeholder dengan stockholder, atau kebijakan organisasi dan kebijakan individu maka etika bisnis ikut serta terlibat di dalamnya. Bagaimana seorang pebisnis membangun kepercayaan (trust) dengan dirinya, organisasi bisnis, pelanggan, pasar dan masyarakat juga masuk ke dalam bahasan tentang etika bisnis. Dalam skala yang terkecil, kepercayaan antara customer dengan para karyawan di layanan frontline terdepan juga merupakan bagian dari bahasan tentang etika bisnis, sehingga bisnis bukan hanya berbicara tentang produk saja, tentang values dan juga "rasa". akan tetapi Jadi, etika bisnis

¹⁴ Aswand Hasoloan, "Peranan Etika Bisnis Dalam Perusahaan Bisnis," *Warta Dharmawangsa*, no. 57 (13 September 2018), <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i57.141>.

¹⁵ Bertens, *Etika*.

¹⁶ Ahmad Syafiq, "Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Konsumen Dalam Pandangan Islam," *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 5, no. 1 (30 April 2019): 96–113, <https://doi.org/10.29062/faqih.v5i1.54>.

adalah standar-standar nilai yang menjadi acuan bagi para pelaku bisnis, mulai dari pemilik usaha, manajer, karyawan. Etika bisnis adalah ilmu yang mengatur hubungan antar perorangan, ataupun hubungan antarorganisasi bisnis dengan pihak-pihak yang berkepentingan, sesuai dengan standar moral yang berlaku dan diperbolehkan.

Etika bisnis Islam mengajarkan bahwa laba yang diperbolehkan harus sesuai dengan hukum nasional maupun syariah yang berlaku, serta tingkat laba tidak menjurus pada eksploitasi, gangguan fungsi pasar, dan kejahatan sehingga penetapan harga yang berlebihan sehingga merugikan masyarakat jelas tidak diperkenankan. Islam mewajibkan setiap muslim (khususnya) mempunyai tanggungan untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia mencari nafkah. Allah melapangkan bumi dan seisinya dengan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencari rezeki. Seperti dalam firman Allah SWT. dalam surat Al-A'raf ayat 10 yang berbunyi:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَاشٍ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۝

“Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami sediakan di sana (bumi) penghidupan untukmu. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur.”

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa di bumi inilah manusia mendapat ketetapan hidup. Lalu dijadikannya pula di dalam bumi itu berbagai ragam mata penghidupan. Tidaklah terhitung betapa banyak nikmat yang diberikan Allah kepada manusia sehingga dia bisa menetap hidup dalam bumi ini. Matahari tetap bersinar, tidak terlalu dekat, sehingga manusia mati kepanasan dan tidak terlalu jauh sehingga manusia mati kedinginan, dan tetap pembagian siang dan malam, sehingga hidup manusia tidak kacau. Air tetap ada untuk hidup, makanan dari hasil bumi selalu keluar, sehingga tidak mati kelaparan.

Di samping anjuran untuk mencari rezeki, Islam juga sangat menekankan atau mewajibkan aspek kehalalan, baik dari segi perolehan maupun pendayagunaannya. Bisnis Islam dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya dalam kata lain tidak dibatasi, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayaan hartanya (ada aturan halal dan haram). Dalam arti, pelaksanaan bisnis harus tetap berpegang pada ketentuan syariat yaitu aturan-aturan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Syariat merupakan nilai utama yang menjadi payung strategis maupun taktis bagi pelaku kegiatan ekonomi.

Perbedaan Etika, Moral, Akhlak, dan Norma dalam Konteks Bisnis

Seperti yang telah dijelaskan di atas, etika adalah nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi suatu organisasi di dalam mengatur kegiatan bisnis mereka yang dituangkan dalam kode etik organisasi berdasarkan ukuran baik dan buruk penia manusia. Dalam Islam, etika sering kali disamakan dengan akhlak, yang mempunyai arti secara etimologi adalah budi pekerti, watak dan tabiat Akhlak berasal dari bahasa Arab dalam bentuk mufrad (satu), adap ketika dalam bentuk jamak (banyak) disebut khuluqun, yang berarti budi pekerti, tingkah laku dan tabiat, perangai, tingkah laku yang ada atau lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat, dan sudah menjadi kebiasaan. Seorang Ulama Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa "akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan-perbuatan, tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu."¹⁷ Seorang Ulama lainnya, Imam al-Ghazali menandakan bahwa "akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang merupakan sumber dari datangnya perbuatan-perbuatan yang dengan mudah dilakukan tanpa adanya satu pertimbangan dan pemikiran. Jika akhlak tertanam dalam jiwa seseorang, maka dari jiwa tersebut akan timbul suatu perbuatan baik dan terpuji, digerakkan oleh akal dan syariah."¹⁸ Maka dari itu, akhlak yang sebenarnya bisa lebih dalam daripada etika, karena dalam akhlak ada pembiasaan yang menjadi satu kebutuhan untuk melakukan suatu kebaikan. Kata Akhlak, yang berarti "budi pekerti" memiliki makna bahwa "budi" adalah kesadaran manusia yang didorong oleh pemikiran dan juga rasio, sedangkan "pekerti" adalah apa yang terlihat dalam diri manusia, karena dorongan dari perasaan hati yang disebut dengan behavior (perilaku). Jadi, budi pekerti adalah perpaduan dari rasio dan rasa yang mempunyai manifestasi pada karsa dan juga tingkah laku manusia. Akhlak yang dimaknai dengan etika sebenarnya lebih dominan sesuai dengan definisi moral.

Moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mos* (jamak: *mores*), yang berarti kebiasaan dan adat. Kata *mos* dalam bahasa Latin sesuai dengan kata *ethos* dalam bahasa Yunani, dan dalam bahasa Indonesia moral adalah aturan tentang kesusilaan. Menurut Merriam webster, moral adalah terkait dengan apa yang benar dan salah dalam kehidupan manusia, yang dianggap benar ataupun baik oleh kebanyakan manusia sesuai dengan standar perilaku yang tepat pada kelompok ataupun masyarakat tertentu. Etika masuk ke dalam wilayah teori dan sedikit bersinggungan dengan dimensi praktis, misalnya ketika ada seseorang yang tidak

¹⁷Ibnu Maskawaih, *Tabdzib Al-Akhlaq Ibn Maskawaih* (Mesir: Matha'Ah Khusainyiah, t.t.).

¹⁸Ihya' Ulmuddin Imam Al-Ghazali, *Dar Ihyā' al-kutub al Ilmiah* (Beirut, t.t.).

sopan, maka dianggap tidak "etis". Pernyataan tidak etis inilah berhubungan dengan dimensi praktis, akan tetapi ketika ditanyakan kenapa tidak etis, maka kemudian akan dijawab dengan teori tentang etika itu sendiri. Padahal ketika bersinggungan dengan pembahasan tentang akhlak akan sering kali berhadapan dengan dimensi praktis, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang terpancar melalui perilaku yang spontan dan tanpa pikir, misalnya ekspresi yang mendarah daging dalam kehidupan manusia seperti kaget dan lain sebagainya. Ketika akhlak masuk ke dalam ranah teori, maka akan bertemu dengan ilmu tentang Tasawuf, ilmu Suluk, dan lain sebagainya. Maka, moral mendekati akhlak dikarenakan saling bersinggungan dengan dimensi praktis. Moralitas sebagai konsep paling pokok dalam etika umum telah melahirkan beberapa konsep lainnya, di antaranya adalah ide-ide tentang benar ataupun salah, perbuatan baik ataupun buruk, dan juga sikap pribadi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Adapun pembahasan tentang Norma, tidak bisa dilepaskan dari pembagian norma menjadi norma khusus dan norma umum, yang mana "norma umum" membahas tentang aturan ataupun sifat-sifat umum yang dapat digolongkan dalam norma sopan santun, norma hukum dan norma moral. Norma sopan santun adalah norma yang berhubungan dengan sifat lahiriah, norma hukum adalah norma yang dituntut oleh masyarakat dalam melaksanakan ketentuan hukum dan norma moral berkaitan dengan baik atau buruknya perilaku seorang manusia. Sedangkan "norma khusus" adalah aturan yang berlaku dalam kegiatan khusus, dan tidak berlaku dalam bidang-bidang yang lainnya. Etika merupakan satu cabang ilmu akan tetapi moral bukanlah satu cabang ilmu. Etika menjelaskan tentang cara berpikir kritis dan rasional terhadap ajaran moral, sedangkan moral merupakan petunjuk konkret tentang apa yang boleh ataupun tidak boleh dilakukan. Adapun bahasan tentang etika, moral, akhlak dan norma-norma dalam konteks bisnis mempunyai afiliasi pada adanya pilihan antara baik dan buruknya suatu aktivitas bisnis. Sebagai suatu ilustrasi, disebutkan bahwa "etika dalam bisnis mempunyai satu tujuan untuk mendidik moralitas dan akhlak para pelaku bisnis, melalui norma-norma yang telah disepakati oleh para pemangku kepentingan dalam organisasi bisnis tersebut." Menjadi satu permasalahan di antara para pelaku bisnis adalah bagaimana cara membangun sinergi antara etika dan bisnis, karena etika mengatur baik dan buruk suatu kegiatan bisnis, padahal bisnis merupakan suatu upaya yang dijalankan agar aktivitas tersebut mendapatkan keuntungan yang setinggi-tingginya. Maka jawabannya adalah, adanya penerapan etika bisnis dalam sebuah organisasi bisnis ataupun perusahaan, maka reputasi perusahaan akan menjadi baik, dan reputasi merupakan satu keunggulan kompetitif (*competitive advantage*),

yang sulit ditiru oleh para pesaing. Sebuah entitas bisnis harus selalu mempertimbangkan reputasi dalam setiap aktivitasnya, dengan cara membangun etika di dalamnya. Implementasi etika bisnis dalam sebuah entitas bisnis harus beriringan dengan implementasi akhlak, moral dan norma-norma dalam organisasi bisnis tersebut. Misalnya ketika sebuah entitas bisnis menjunjung tinggi moralitas, maka entitas bisnis tersebut akan selalu mempertimbangkan aspek baik dan buruk, aspek terpuji dan tercela, aspek benar dan salah, aspek wajar dan tidak wajar, serta aspek pantas dan tidak pantas dari perilaku semua pihak yang terlibat di dalamnya. Perlu dibangun suatu budaya tentang "kesadaran masyarakat. bahwa bisnis haruslah selalu terikat dengan etika," kesadaran tersebut. dimulai dari (a) lahirnya pengetahuan di antara masyarakat tentang bagaimana konsep etika, akhlak, moral dan norma-norma dalam sebuah bisnis; (b) memperkuat pengetahuan yang ada dengan perilaku perilaku yang kemudian akan membentuk kebiasaan positif apabila dilakukan secara terus-menerus; (c) dengan adanya kebiasaan untuk mengimplementasikan etika bisnis, maka akan ada suatu upaya untuk mengubah kesadaran masyarakat (common sense), tentang bagaimana. menaburkan kebaikan dalam bisnis melalui etika bisnis; (d) jika etika bisnis telah berlaku dengan baik, maka semua akan bermuara pada adanya satu titik, yaitu lahirnya kepercayaan bagi para pelaku bisnis dan masyarakat.

Etika, moral, akhlak dan norma mempunyai peran yang besar dalam bisnis, karena semua yang tertulis dalam etika di sebuah perusahaan atau organisasi bisnis, di dalamnya selalu tidak bisa dibebaskan dari moral, akhlak dan juga norma. Maka bisnis harus selalu berjalan beriringan dengan etika, moral, akhlak dan norma, walaupun hal tersebut membutuhkan biaya, akan tetapi efek yang ditimbulkan adalah reputasi yang baik bagi perusahaan sehingga bisa menjadi positive branding bagi aktivitas bisnis tersebut.

Etika, Agama, dan Bisnis: Relevansi Antara Etika dengan Bisnis Islam

Berkembangnya etika bisnis dimulai ketika terjadi banyaknya penyimpangan yang melibatkan para pelaku bisnis, di perusahaan-perusahaan kelas dunia dalam dunia bisnis internasional. Misalnya ada beberapa kejadian kecurangan bisnis seperti skandal suap di perusahaan Lockheed, pencurian komponen computer (chip) IBM dan lain sebagainya. Berbagai kecurangan ini mendorong para psikolog, sosiolog dan ahli filsafat serta manajemen bisnis, untuk kemudian jauh mengkaji cara memperbaiki citra dunia bisnis. Agar tidak semata-mata hanya berorientasi pada pengumpulan materi dan keuntungan finansial saja akan tetapi juga memperhatikan dimensi etika dan moral. Kajian etika, agama

dan bisnis telah dibahas sebelumnya oleh Max Weber ketika membahas tentang sosiologi agama, dalam bukunya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*.¹⁹ Weber menyatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam suatu agama dan budaya tertentu dapat diyakini bisa memengaruhi para pemeluk dan juga masyarakatnya, dan ini sangat berkaitan dengan kemajuan ekonomi mereka. Sebelum hal tersebut terjadi, mulanya gereja Roma Katolik berpandangan bahwa miskin secara sukarela adalah pahala dalam hidup, maka hal tersebut memunculkan sikap tentang hidup kerahiban. Hak milik dan upah seseorang dihubungkan dengan kodrat, sedangkan kepemilikan sendiri merupakan barang pinjaman. Kaitannya dengan kapitalisme, Gereja Katolik sejak seratus tahun yang lalu menyadari bahwa tanggung jawab gereja pada keadilan sosial merupakan suatu hal yang niscaya. Hal tersebut dikarenakan terjadinya revolusi industri, yang mana ideologi kapitalisme berkembang dengan sangat pesat dan memaksa Gereja Katolik mengadakan refleksi teologis yang baru. Refleksi ini melahirkan ajaran sosial Gereja Katolik dari pimpinan Gereja, Paus dan Konsili Vatikan, untuk kemudian menekankan respons pada masalah ketidakadilan yang dihasilkan dari penerapan sistem kapitalisme saat itu

Islam menempatkan nilai etika di tempat yang paling tinggi.²⁰ Nilai yang dikandung dalam suatu agama, akan diyakini oleh segenap pemeluknya. Islam misalnya, memotivasi pemeluknya untuk bisa mempunyai etos kerja yang tinggi dan memotivasi pemeluknya untuk berwirausaha dan berniaga, agar bisa sukses dunia dan akhirat. Walau motivasi ini belum diyakini sepenuhnya oleh seluruh umat Islam, atau memang umat Islam terlambat dalam mengetahui perintah tentang berbisnis yang banyak disupport oleh Rasulullah.

Salah satu keunikan ajaran Islam adalah mengajarkan para penganutnya untuk melakukan praktik ekonomi berdasarkan norma-norma dan etika Islam. Bahkan diakui oleh para ekonom muslim maupun non-muslim, dalam Islam diajarkan nilai-nilai dasar ekonomi yang bersumber kepada ajaran tauhid. Sudah menjadi kodrat manusia untuk diciptakan sebagai makhluk bergelut di bidang ekonomi, baik secara personal maupun kolektif, dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang pada satu sisi tidak terbatas dan pada sisi lain dihadapkan pada sumber-sumber terbatas.

Pada mulanya etika bisnis muncul ketika kegiatan bisnis tidak luput dari sorotan etika. Menipu dalam bisnis, mengurangi timbangan atau takaran, merupakan contoh-contoh

¹⁹M.Dawan Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999).

²⁰ Sri Nawatmi, "ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 9, no. 1 (2010): 50–59.

konkrit adanya hubungan antara etika dan bisnis. Dari fenomena-fenomena itulah etika bisnis mendapat perhatian yang intensif hingga menjadi bidang kajian ilmiah yang berdiri sendiri. Menurut sementara pihak, problem etika bisnis terletak pada kesangsian apakah moralitas mempunyai tempat dalam kegiatan bisnis. Bagi kalangan ini bisnis adalah kegiatan manusia yang bertujuan mencari laba semata-mata. Bisnis telah ada dalam sistem dan struktur dunianya yang baku untuk mencari pemenuhan hidup. Sementara, etika merupakan disiplin ilmu yang berisi patokan-patokan mengenai apa-apa yang benar atau salah, yang baik atau buruk, sehingga dianggap tidak seiring dengan sistem dan struktur bisnis. Kesangsian-kesangsian inilah yang melahirkan mitos bisnis amoral.

Islam bukan hanya sebuah agama yang dianut oleh manusia, tetapi Islam juga merupakan pedoman hidup bagi para penganutnya, di mana setiap aspek dalam kehidupan manusia telah diatur menurut hukum Islam. Salah satunya adalah aspek dalam etika bisnis yang telah diatur dalam Islam. Islam mengatur bahwa etika berbisnis yang benar tidak bisa dipisahkan dengan hal-hal penting lainnya. Filosofi Islam mengajarkan tentang etika dalam berbisnis selain beberapa konsep bisnis penting lainnya. Inti dari etika bisnis Islam menggunakan konsep Tauhid. Etika sebagai perangkat prinsip moral yang membedakan apa yang benar dari apa yang salah, sedangkan bisnis adalah suatu serangkaian peristiwa yang melibatkan pelaku bisnis, maka etika diperlukan dalam bisnis. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, etika bisnis adalah norma-norma atau kaidah etik yang dianut oleh bisnis, baik sebagai institusi atau organisasi.

Etika bisnis merupakan etika terapan. Etika bisnis merupakan aplikasi pemahaman kita tentang apa yang baik dan benar untuk beragam institusi, teknologi, transaksi, aktivitas dan usaha yang kita sebut bisnis. Dalam khazanah pemikiran Islam, etika dipahami sebagai Al-Akhlaq atau Al-Adab yang bertujuan untuk mendidik moralitas manusia. Etika terdapat dalam materi-materi kandungan ayat-ayat Al-Quran yang sangat luas, dan dikembangkan dalam pengaruh filsafat Yunani hingga para sufi.²¹ Pembahasan tentang etika bisnis harus dimulai dengan menyediakan kerangka prinsip-prinsip dasar pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan istilah baik dan benar, hanya dengan cara itu selanjutnya seseorang dapat membahas implikasi-implikasi terhadap dunia bisnis. Etika dan Bisnis, mendeskripsikan etika bisnis secara umum dan menjelaskan orientasi umum terhadap bisnis, dan mendeskripsikan beberapa pendekatan khusus terhadap etika bisnis, yang secara bersama-sama menyediakan dasar untuk menganalisis masalah-masalah etis dalam bisnis. Dengan

²¹ Darmawati, "Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam : Eksplorasi Prinsip Etis Al-Qur'an Dan Sunnah."

demikian, bisnis dalam Islam memposisikan pengertian bisnis yang pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk mencari keridhaan Allah SWT. Bisnis tidak bertujuan jangka pendek, individual dan semata-mata keuntungan yang berdasarkan kalkulasi matematika, tetapi bertujuan jangka pendek sekaligus jangka panjang, yaitu tanggung jawab pribadi dan sosial dihadapan masyarakat, negara dan Allah SWT.

Rasulullah SAW sangat banyak memberikan petunjuk mengenai etika bisnis, di antaranya ialah (a) prinsip kejujuran. Dalam doktrin Islam, kejujuran merupakan syarat paling mendasar dalam kegiatan bisnis. Rasulullah sangat intens menganjurkan kejujuran dalam aktivitas bisnis. Dalam hal ini, beliau bersabda “Tidak dibenarkan seorang muslim menjual satu jualan yang mempunyai aib kecuali ia menjelaskan aibnya (H.R.Al-Quzwani). Rasulullah sendiri selalu bersikap jujur dalam berbisnis. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk di sebelah bawah dan barang baru di bagian atas.

Dalam upaya mewujudkan etika bisnis untuk membangun bisnis yang islami yang harus dilakukan adalah pertama, suatu rekonstruksi kesadaran baru tentang bisnis. Pandangan bahwa etika bisnis sebagai bagian tak terpisahkan atau menyatu merupakan struktur fundamental sebagai perubahan terhadap anggapan dan pemahaman tentang kesadaran sistem bisnis amoral yang telah memasyarakat. Sehingga suatu bisnis dapat disebut bernilai, apabila kedua tujuannya yaitu pemenuhan kebutuhan material dan spiritual telah dapat terpenuhi secara seimbang. Dengan pandangan kesatuan bisnis dan etika, pemahaman atas prinsip-prinsip etika suatu bisnis bernilai, apabila memenuhi kebutuhan material dan spiritual secara seimbang, tidak mengandung kebatilan, kerusakan dan kezaliman. Akan tetapi mengandung nilai kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, pertanggung-jawaban, kebenaran, kebajikan dan kejujuran. Dengan demikian etika bisnis dapat dilaksanakan oleh siapapun. Kedua, yang patut dipertimbangkan dalam upaya mewujudkan etika bisnis untuk membangun tatanan bisnis yang Islami yaitu diperlukan suatu cara pandang baru dalam melakukan kajian-kajian keilmuan tentang bisnis dan ekonomi yang lebih berpijak pada paradigma pendekatan normatif etik sekaligus empirik induktif yang mengedepankan penggalan dan pengembangan nilai-nilai islami.

Islam juga memiliki aturan mengenai etika yang harus dilakukan oleh pelaku bisnis dalam berbisnis. Etika dipandang sama dengan akhlak yang membahas tentang perilaku baik buruknya seseorang.²² Etika merupakan suatu hal yang harus berdampingan dengan

²² Daruji Dahruji dan Arif Rachman Eka Permata, “Etika bisnis dalam perspektif ekonomi islam: Tinjauan teoritik dan empiris di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 4, no. 1 (2017): 1–11.

bisnis, terlebih etika yang didasari oleh ajaran agama. Seperti halnya etika di Barat yang merujuk pada kitab Injil (Bible), maka etika dalam ekonomi Yahudi merujuk pada kitab Taurat, dan demikian pula etika dalam ekonomi Islam merujuk pada Al-Qur'an.

Sejarah Islam yang dimulai dengan Sirah Nabawiyah tampaknya mempunyai pandangan yang sangat positif tentang bisnis, dimulai dengan kisah masa kecil Nabi Muhammad sebagai pedagang dan kemudian juga didukung dengan beberapa hadis tentang bagaimana tradisi perdagangan yang baik dalam Islam. Ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an juga tidak pernah melarang untuk mencari kekayaan dengan cara yang halal, serta selalu mengedukasi seorang Muslim untuk tidak mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak baik.

Etika bisnis menjelaskan bahwa bisnis mengandung dimensi moral, yang harus dikaji dan dinilai demi kebaikan bersama. Etika bisnis religius meyakini bahwa agama menyediakan sumber-sumber yang berharga untuk kajian dan penilaian moral terhadap bisnis. Maka dari itu, agama merupakan satu gerbang yang kuat untuk mengawal jalannya bisnis, sehingga bisa menjadi bisnis yang bermoral. Etika bisnis religius meyakini bahwa bisnis yang bermoral tidak bertentangan dengan prinsip ekonomi. Sebaliknya, etika bisnis mengandung sikap optimistik bahwa bisnis yang bermoral sebenarnya lebih menguntungkan, setidaknya untuk jangka panjang, daripada bisnis yang mengabaikan nilai-nilai moral. Di sisi lain, bisnis adalah konteks yang konkret di mana agama-agama dapat membangun refleksi yang membumi dan menghubungkan sumber-sumber historisnya dengan realita kehidupan saat ini.

Prinsip-Prinsip Bisnis dalam Islam dan Kesesuaiannya dengan Etika Bisnis Islam

Bisnis (tijarah) merupakan salah satu komponen utama dalam sistem muamalah. Oleh sebab itu, Islam menganjurkan pemeluknya untuk menggeluti bidang ini secara profesional (itqan), sehingga dapat memberi manfaat bagi dirinya, dan orang lain secara umum. Sebuah bisnis dikatakan sebagai bisnis islam jika telah memenuhi beberapa prinsip-prinsip utama, yang dimana prinsip tersebut sesuai dengan etika bisnis islam. Untuk membangun kultur bisnis yang sehat, idealnya dimulai dari perumusan etika yang digunakan sebagai norma perilaku sebelum aturan (hukum).²³

²³ Abd.ghafur, "ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM Abd. ghafur 1," t.t.

Berikut adalah prinsip-prinsip dalam bisnis dan kesesuaiannya dalam etika bisnis islam:

Prinsip Philanthropy dalam bisnis islam

Philanthropy adalah kedermawanan seseorang karena keciataannya pada sesama manusia. Dalam islam, philanthropy diwadahi beberapa perintah tentang berzakat, berinfaq, bersedekah, dan berwaqaf.²⁴ Philanthropy merupakan suatu upaya yang digerakkan oleh keimanan seseorang, dalam rangka untuk mengatasi kesulitan sesamanya. Hal ini menggambarkan sesuai dengan “Dari Abu Hamzah Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, pembantu Rasulullah , dari Nabi Saw bersabda, “sallah seorang diantara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya ssebeagaiamna ia mencintai dirinya sendiri.” (HR Bukhari. No.13 dan Muslim No.45). Beberapa kajian tentang philanthropy islam masuk dalam bahasan (ZISWAF) yang pengelolaannya masih mencari model terbaik sehingga berdampak lebih besar bagi masyarakat.

Prinsip Altruism dalam bisnis islam. Altruism adalah sikap dimana seseorang dapat merasakan perasaan yang sama dengan orang lain. Sikap ini berawal dari kesadaran spiritual manusia, dimana jika ada saudaranya yang sakit maka ia juga dapat merasakannya. Sehingga terkadang altruism ini membentuk sikap mencintai dan mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri. Dalam sebuah bisnis, altruism merupakan modal sosial jika seseorang ingin berbisnis karena ketika ingin berbisnis ia akan berbisnis dengan cara membangun dan bukan merusak. Sosok tersebut akan berhati-hari dalam memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia, sehingga kesejahteraan dlam masyarakat akan bisa diwujudkan dengan baik.

Prinsip Common Sense dalam bisnis islam

Common Sense merupakan kesadaran umum yang dimiliki yang dimiliki oleh seseorang. Seorang pebisnis harus seringkali mengambil keputusan dengan mempertimbangkan aspek common sense, dengan menggunakan nalurinya. Hubungan common sense dengan bisnis adalah saat ini begitu banyak pebisnis yang tidak mengindahkan kesadaran sosial secara umum, misalnya dengan cara seseorang pebisnis melakukan suatu upaya-upaya pembohongan kepada konsumen atas produk yang telah dijual.

²⁴ "Kaitannya dengan anjuran untuk zakat, infak, sedekah dan wakaf, lihat OS Al-Taubah [9], ayat 60 dan 103, QS Al-Baqarah [2], ayat 177 dan 261, QS Ali Imron [3] ayat 92, 133, 134, QS Faathir [35] ayat 29, 30. Dan beberapa ayat yang lainnya.

Prinsip Good Profit dalam bisnis islam

Good Profit adalah lawan dari Bad Profit, yang dimana laba yang dihasilkan dari hasil bisnis yang kurang baik. Misalnya kebiasaan berbisnis dengan mengedepankan perilaku bisnis yang tidak berkualitas, dan tidak mengindahkan etika bisnis seperti (tidak ramah lingkungan, boros, penuh dengan ketimpangan, dsb) terdapat larangan manusia untuk tidak berbuat kerusakan dalam bumi ini, salah satunya dalam QS. Al-Baqarah ayat 11-12 menjelaskan bahwa beberapa manusia diberikan nasehat untuk tidak membuat kerusakan dimuka bumi ini, akan tetapi mereka menjawab bahwa mereka tidak merusak, akan tetapi memperbaiki. Padahal mereka sedang merusak. Maksudnya adalah sebuah bisnis memerlukan perencanaan yang matang agar bisa memberikan sebenar-benarnya manfaat bagi manusia. Jika manfaat terealisasi dengan baik maka kemaslahatan kehidupan manusia akan meningkat. Adanya perencanaan yang matang dengan memasukkan prinsip good profit akan menghilangkan prasangka pada diri seorang pebisnis, bahwa hakikatnya ia sudah mendapatkan sebaik-baik laba.

Prinsip Baraqah Cost dalam bisnis islam

People, planet, dan profit adalah suatu kesatuan yang harus dijaga keseimbangannya, maka dari itu seorang pebisnis harus senantiasa menjaga good people untuk mendapatkan laba yang baik. Cara mendapatkan laba yang baik atau laba yang berkah adalah dengan memasukkan biaya-biaya untuk menekan dan menghapus eksternalitas, yaitu dengan cara internalisasi eksternalitas disektor industri/produksi.²⁵ Misalnya untuk konteks eksternalitas adalah sebuah perusahaan memproduksi suatu output dan juga limbah yang merugikan masyarakat sekitar, maka perusahaan tersebut harus menanggung biaya untuk menekan kerugian dimasyarakat. Bisa dengan cara membentuk tim penelitian dan pengembangan (LITBANG) untuk penyelesaian permasalahan limbah yang ada, sehingga minimal bisa menekan volume limbah yang dihasilkan dari proses produksi tersebut. Beberapa biaya untuk LITBANG dan penyelesaian limbah bisa dimasukkan dalam harga output/produk, pos-pos zakat serta dana corporate social responsibility (CSR). Biaya sosial ini merupakan barqah cost, yang dimana bisa saja memberatkan para pebisnis tetapi membawa keberkahan yang cukup besar dalam sebuah bisnis.

²⁵ Op.Cit Ika Yunia Fauzia, *Islamic Entrepreneurship*, 2018.

Wujud dari penerapan prinsip-prinsip bisnis, bisa dalam bentuk pengutamaan mutu, pelayanan, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, perlakuan yang fair tanpa adanya diskriminasi dan seterusnya.²⁶

Berikut adalah rumus untuk menghitung biaya keberkahan dalam sebuah bisnis :

$$\mathbf{r = TR - TC - BC}$$

Note :

R : keuntungan (Rp)

TR : Total revenue atau penerimaan total (Rp)

TC : Total Cost atau Biaya total (Rp)

BC : Baraqah Cost atau Biaya untuk keberkahan (Rp)

Rumus tersebut menjelaskan bahwa dalam menjalankan sebuah bisnis, keberkahan adalah suatu hal yang seharusnya ada. Akan tetapi keberkahan tidak datang dengan sendirinya tanpa adanya usaha, yaitu dengan memasukkan biaya-biaya untuk mendapatkan keberkahan tersebut. Dengan cara mengalokasikan beberapa persen penerimaan total untuk digunakan pada aktivitas-aktivitas positif agar keberkahan senantiasa mengiringi sebuah bisnis. Dalam konteks baroqah cost, sebuah perusahaan di harapkan bisa memberi kebaikan untuk publik. Kebaikan dari perusahaan tersebut akan dihitung sebagai sedeqah dan hitungan sedeqah tersebut akan menjadi amal jariyah.

Berisikan tinjauan pustaka berisi bagian-bagian yang ada di landasan teori/kerangka teori yang menjadi dasar dalam penelitian (artikel). Hasil menjelaskan temuan (what/how) data yang diolah dapat berupa penjelasan, tabel, dan gambar yang mudah dipahami. Sedangkan pembahasan (why) menjelaskan adanya hasil yang diperoleh dengan menjelaskan fakta dengan jelas, sekaligus menjelaskan adanya kesesuaian dan pertentangan dengan hasil penelitian lain yang ditandai dengan adanya literatur lain yang mampu menampilkan implikasi

KESIMPULAN

Etika merupakan aturan yang timbul dari perilaku yang baik dalam masyarakat, sehingga aturan-aturan tersebut tidak boleh dilanggar. Etika bisnis Islam mengajarkan

²⁶ Angga Gumilar, "Etika Bisnis Dalam Nilai-Nilai Islam," *Jurnal Ilmiah administrasi Bisnis* 1, no. Vol 1 No 2 (2017): 2017-Februari (2017): 126.

bahwa laba yang diperbolehkan harus sesuai dengan hukum nasional maupun syariah yang berlaku, serta tingkat laba tidak menjurus pada eksploitasi, gangguan fungsi pasar, dan kejahatan sehingga penetapan harga yang berlebihan sehingga merugikan masyarakat jelas tidak diperkenankan.

Perlu dibangun suatu budaya tentang "kesadaran masyarakat. bahwa bisnis haruslah selalu terikat dengan etika," kesadaran tersebut. dimulai dari (a) lahirnya pengetahuan di antara masyarakat tentang bagaimana konsep etika, akhlak, moral dan norma-norma dalam sebuah bisnis; (b) memperkuat pengetahuan yang ada dengan perilaku perilaku yang kemudian akan membentuk kebiasaan positif apabila dilakukan secara terus-menerus; (c) dengan adanya kebiasaan untuk mengimplementasikan etika bisnis, maka akan ada suatu upaya untuk mengubah kesadaran masyarakat (common sense), tentang bagaimana. menaburkan kebaikan dalam bisnis melalui etika bisnis; (d) jika etika bisnis telah berlaku dengan baik, maka semua akan bermuara pada adanya satu titik, yaitu lahirnya kepercayaan bagi para pelaku bisnis dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Ghafur. "Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam.," t.t.
- Anita, S.Y., T. Supatminingsih, S. Rusmalinda, A.S.S.N.S. Sudrajat, L. Maulana, N.A. Sholihah, M. Sangkala, F. Raya, A.M.N. Ihsan, dan others. *Etika Bisnis Dalam Kajian Islam*. Carenang: Sada Kurnia Pustaka, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=KhmyEAAAQBAJ>.
- Aris Baedowi. "Etika Bisnis Perspektif Islam." *Jurnal Hukum Islam IAIN Pekalongan* 9, no. 2 (Desember 2011).
- Astuti, An Ras Try. "Etika Bisnis Islam (Kasus-Kasus Kontemporer)." IAIN Parepare, 2022. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5191/>.
- B., Ahmad Mukhtar, dan Muhammad Ikhlās Al Kutsi. *Pengantar Manajemen Syariah*. Padang: Azzia Karya Bersama, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=URYQEQAQBAJ>.
- Baidowi, Aris. "Etika Bisnis Islam Dalam Perspektif Islam." *Hukum Islam* 9, no. 1412–3851 (2010): 239–50.
- Bertens, K. *Etika*. 313 p. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007. <https://books.google.co.id/books?id=wSTf79ehWuAC>.
- Dahruji, Daruji, dan Arif Rachman Eka Permata. "Etika bisnis dalam perspektif ekonomi islam: Tinjauan teoritik dan empiris di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 4, no. 1 (2017): 1–11.
- Darmawati. "Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam : Eksplorasi Prinsip Etis Al-Qur'an Dan Sunnah." *Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 11, no. 1 (2013): 58–68.
- Dewi, Maya Sandra Rosita. "ISLAM DAN ETIKA BERMEDIA (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)."

- RESEARCH FAIR UNISRI 3, no. 1 (11 Januari 2019).
<https://doi.org/10.33061/rsfu.v3i1.2574>.
- Fauzia, Ika Yunia. *Islamic Entrepreneurship*, 2018.
- Gumilar, Angga. "Etika Bisnis Dalam Nilai-Nilai Islam." *Jurnal Ilmiah administrasi Bisnis* 1, no. Vol 1 No 2 (2017): 2017-Februari (2017): 126.
- Hasoloan, Aswand. "Peranan Etika Bisnis Dalam Perusahaan Bisnis." *Warta Dharmawangsa*, no. 57 (13 September 2018). <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i57.141>.
- Imam Al-Ghazali, Ihya' Ulmuddin. *Dar Ihya' al-kutub al Ilmiah*. Beirut, t.t.
- Maskawaih, Ibnu. *Tahdzib Al-Akhlaq Ibn Maskawaih*. Mesir: Matha'Ah Khusainyiah, t.t.
- Mundir, Abdillah. "Etika Bisnis Islam Pada Era Distrupsi." *Jurnal Mu'allim* 2, no. 1 (10 Juli 2020): 15–28.
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/2157>.
- Nawatmi, Sri. "ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 9, no. 1 (2010): 50–59.
- Raharjo, M.Dawan. *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999.
- Salim, Amir. "Analisis Pemahaman Dan Penerapan Etika Bisnis Islam Pedagang Pengepul Barang Bekas Di Kota Palembang." *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 4, no. 1 (13 Agustus 2018): 57–74.
<https://doi.org/10.36908/isbank.v4i1.55>.
- Syafiq, Ahmad. "Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Konsumen Dalam Pandangan Islam." *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 5, no. 1 (30 April 2019): 96–113. <https://doi.org/10.29062/faqih.v5i1.54>.
- Usman, Alfiani. "Konsep Etika Bisnis Islam Menurut Muhammad Djakfar." Undergraduate, IAIN Parepare, 2022.
<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3395/>.
- Ya'qub, H.H. *Etika Islam: pembinaan akhlaqulkarimah suatu pengantar*. Bandung: CJ. Diponegoro, 1983. <https://books.google.co.id/books?id=aXRKAQAACAAJ>.

Copyright Holder :

© Sufiani Zahra. (2022).

First Publication Right :

© TAFAQQUH : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Ahwal Syahsiyah